

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

2.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 291) adalah kegiatan yang berada diluar program yang tercantum di kurikulum, seperti kepemimpinan dan pembinaan siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. (Kemendikbud, 2014: 2).

Menurut Suharsimi AK dalam Suryosubroto (2009: 286), ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada biasanya bagian dari kegiatan pilihan. Sementara itu, Farid Yusuf mengartikan kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu yang direncanakan. untuk dapat dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut Oteng Sutisna sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syamsul Taufik (2020:147) mengemukakan ekstrakurikuler ialah kegiatan tambahan untuk siswa yang berlangsung di sekolah atau berdiri sendiri. Arah kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan keilmuan dan kepribadian serta untuk meningkatkan kemampuan dari apa yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran bagi siswa yang diselenggarakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran biasa dengan pengawasan dan bimbingan dari pendidik. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan diri, minat dan kemampuan dalam berbagai bidang di

luar akademik. Oleh karena itu, program ekstrakurikuler harus dirancang untuk mendukung kegiatan kurikuler sekaligus membentuk kepribadian sebagai inti dari kegiatan ekstrakurikuler

2.1.2 Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler menurut kategori pilihan terbagi menjadi dua, yaitu: (Kemendikbud, 2013: 2)

- a. Ekstrakurikuler wajib adalah program ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa, kecuali siswa yang memiliki keadaan tertentu yang menghalanginya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
- b. Ekstrakurikuler pilihan adalah program pilihan yang dapat diikuti siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.

Menurut Suryosubroto (2009: 288), berdasarkan waktu pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler juga terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ekstrakurikuler rutin ialah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin terus-menerus, misalnya bola voli, sepak bola dan sebagainya.
- b. Ekstrakurikuler periodik ialah kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja, misalnya lintas alam, camping, pertandingan olah raga dan sebagainya.

Sementara itu, terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013, yaitu: (Kemendikbud, 2013: 4)

- a. Krida. Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dan lainnya.
- b. Karya ilmiah. Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan sebagainya.
- c. Latihan/olah bakat/prestasi. Pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh semua siswa, seperti Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh suatu satuan pendidikan serta dilaksanakan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Pilihan bidang yang dikembangkan tiap sekolah beragam seperti ekstrakurikuler seni, olahraga, sains, maupun keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), dan lain-lain.

2.1.3 Ekstrakurikuler Keagamaan (Rohis) Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum yang ada, seperti kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan merupakan kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2013. Permendikbud No. 69 Tahun 2013, menyebutkan jika kurikulum 2013 bertujuan guna mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Julfahnur, dkk., 2019: 2).

Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi dan karakter siswa. Kurikulum 2013 juga menuntut keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif terdiri dari pengetahuan, keterampilan menalar, pemahaman, dll. Psikomotorik meliputi berlari, melukis, dan menari. Dan afektif terdiri dari minat, perasaan, dan bakat. (Amran, 2020:180)

Kegiatan ekstrakurikuler dalam KTSP dan Kurikulum 2013 berada pada program pengembangan diri dan aspek afektif. Pengembangan diri bukanlah mata pelajaran yang dipimpin oleh guru. Pengembangan diri memungkinkan anak untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya di sekolah. Konselor, guru, atau tenaga kependidikan memfasilitasi atau membimbing kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. (Takwil, 2020:151)

Pengembangan diri merupakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler mendorong pengembangan diri di sekolah. Ekstrakurikuler mendorong minat dan bakat siswa. Ekstrakurikuler membantu siswa meningkatkan lingkungan belajar mereka dan menumbuhkan kreativitas. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*suplement* dan *complement*) kurikulum yang harus tercantum dalam rencana kerja dan kalender tahunan satuan pendidikan. (Nurdin, 2018: 17).

Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler (PAI). Ekstrakurikuler rohani merupakan bagian dari ekstrakurikuler keagamaan PAI yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak dan minat siswa terhadap agama. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi upaya peningkatan dan pengayaan akhlak dan kebiasaan serta pengembangan kepribadian, kemampuan, dan minat siswa, sesuai Permenag No 16 Tahun 2010.

Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di sekolah, sesuai dengan Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Dj.1/12A Tahun 2009. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam memperkuat, memperkaya, dan meningkatkan nilai, norma, dan mengembangkan bakat siswa, minat, dan kepribadian dalam mengamati dan menguasai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, peribadatan, sejarah, seni, dan budaya. Pelaksanaannya di luar jam intrakurikuler di bawah bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan tenaga kompeten lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler Islam di sekolah memungkinkan siswa memperoleh kompetensi dalam pemahaman, sikap, dan pengalaman pendidikan agama Islam. (Nurdin, 2018: 27).

2.1.4 Pengertian Rohani Islam (Rohis)

Rohani Islam (Rohis) terdiri dari dua kata yaitu rohani dan Islam. Kata rohani dalam bahasa Arab berarti ruh atau roh. Roh adalah sebuah kekuatan yang tidak dapat terlihat dan diketahui bentuk dan proses kerjanya. Ia adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Allah dan tidak dapat diketahui bagaimana materi kerjanya. Ini adalah cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1313) mendefinisikan roh sebagai segala sesuatu yang hidup tanpa tubuh jasmani, zat ciptaan Tuhan di dalam tubuh yang menimbulkan adanya hidup dan kehidupan. Jadi, rohani adalah kekuatan yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera, tetapi keberadaannya sangat berpengaruh dalam eksistensi kehidupan manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan. Rohani merupakan kekuatan pendorong tubuh, sehingga tanpanya, manusia tidak bernyawa.

Sementara itu, secara bahasa Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini muncullah kata *aslama* yang artinya memelihara keadaan aman, tentram, dan diartikan pula pasrah, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* terbentuk kata (*aslama, yuslimu, Islaman*) berarti aman, tenteram, damai, tunduk, dan pasrah. Secara istilah Islam adalah agama yang didirikan di atas lima pilar dasar, yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji jika mampu. (Chuzaimah, 2018:5)

Pemaparan di atas ditemukan bahwa defenisi rohani Islam merupakan ruh yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga perilaku yang diperbuat sesuai dengan perintah. Rohis yang dimaksud adalah organisasi ekstrakurikuler di sekolah baik SMP maupun SMA yang menjadi tempat siswa-siswi Islam untuk berkumpul dan belajar dalam hal memperdalam dan memperkuat pengetahuan Islam. Kegiatan yang dilakukan di rohis juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi keagamaan yang dimiliki siswa.

Awalnya, kegiatan rohis sebagai pelengkap dari materi pelajaran pendidikan agama Islam di kelas kemudian berkembang menjadi bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat islami. Rohis membantu sekolah mengajarkan Islam yang bermanfaat bagi siswa dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap kegiatannya.

Kedudukan Rohis di sekolah dapat dikatakan sebagai lembaga keagamaan yang mandiri karena dikembangkan secara mandiri oleh siswa dan pembina Rohis. Seperti organisasi kemahasiswaan lainnya, Rohis juga memiliki struktur

organisasi, seperti pengawas, ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan divisi yang bertugas di bagian masing-masing.

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa Rohani Islam (Rohis) merupakan organisasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar anak dapat meningkatkan potensi nilai-nilai keislamannya. Para pembina organisasi ini telah membuat arena yang luas untuk kegiatan keagamaan agar para santri dapat menambah pengetahuannya tentang syariat Islam.

2.1.5 Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Rohis adalah wadah untuk mengajar, berdakwah, dan menimba ilmu dan pengalaman keislaman. Nurdin (2018:26) Rohis membina akhlak siswa agar tidak mudah terbuju oleh pengaruh negatif. Kegiatan keagamaan Islam Rohis dapat mempererat silaturahmi dan memperdalam ajaran Islam. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: (Hidayat, 2015: 165).

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ (رواه البخاري)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: *Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi. (HR. Bukhari).*

Hadis ini menekankan persahabatan Muslim. Silaturahmi bermanfaat di dunia dan tanda keimanan kepada Allah. Persahabatan dapat memperkuat cinta dan solidaritas sosial. Ini menunjukkan umat Islam menghargai persahabatan. Melalui acara Rohis, mahasiswa dapat menjalin ikatan dengan sesama muslim.

Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama menjabarkan fungsi dan tujuan Rohis:

- a. Meningkatkan pemahaman agama sehingga dapat mengikuti aturan agama.
- b. Meningkatkan kesadaran siswa.
- c. Mengembangkan bakat dan potensi siswa.
- d. Menanamkan disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan akuntabilitas.
- e. Mengembangkan karakter Islami yang menyatukan Allah, Rasul, umat manusia, dan alam.
- f. Mengembangkan kepekaan sosial-keagamaan siswa sehingga mereka proaktif tentang masalah sosial dan dakwah Islam.
- g. Membimbing dan melatih siswa.
- h. Membantu murid berkomunikasi secara efektif.
- i. Melatih anak untuk bekerja secara mandiri dan dalam kelompok.
- j. Kembangkan keterampilan pemecahan masalah anak-anak.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan akhlak mulia, memahami syariat Islam, membangun persatuan dan kesatuan umat Islam, serta secara tidak langsung menumbuhkan kader (calon) pemimpin Islam. Berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara dengan mengamalkan Islam (Islam kaffah) Q.S. Ali Imran 104 berkata: (Departemen Agama RI: 2006: 79).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali Imran: 104)

Menurut Quraish Shihab (2002: 171) dalam “Tafsir Al-Misbah,” Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menempuh jalan yang lebar dan lurus dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Jika tidak ada yang mengingat atau mengamalkannya, ia akan lupa dan kehilangan ilmu dan

kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan mempromosikan pengalaman untuk meningkatkan kualitas amal, sementara guru mengajar individu dan masyarakat untuk menerapkannya. Dakwah mengingatkan dan memberi contoh kepada umat manusia dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian adalah untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang Islam, meningkatkan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia. Akan tetapi, tujuan bimbingan rohani Islam adalah membimbing seseorang untuk memelihara dan meningkatkan kualitas agamanya, baik beribadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

2.1.6 Ruang Lingkup Kegiatan Rohani Islam (Rohis)

Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam sejalan dengan misinya. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widayanto seperti dikutip Nasrullah Nurdin (2018: 32-33), jenis ekstrakurikuler Rohis terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Dakwah *Ammah* (Umum)

Dakwah ammah merupakan kegiatan dakwah yang dapat dilakukan secara umum. Sedangkan dakwah ammah di lingkungan sekolah merupakan proses penyebaran fitrah Islami untuk menarik simpati dan mendapat dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga bentuk objeknya seolah-olah mengikutinya. Dakwah Ammah (umum) meliputi:

1. Sambutan siswa baru. Program ini diadakan khusus untuk menyambut adik-adik yang merupakan siswa baru, tujuan dari program ini adalah untuk memperkenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus dan alumni.
2. Konseling masalah remaja. Program penyuluhan masalah remaja seperti narkoba, tawuran dan seks bebas. Program ini juga dapat menarik minat

siswa karena masalah seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3. Studi Islam Dasar. Basic Islamic Studies adalah program studi keislaman dasar yang materinya meliputi iman, makna syahadat, mengenal Allah, mengenal Nabi, mengenal Islam, dan mengenal Alquran, peran pemuda dalam pelaksanaan risalah, ukhuwah urgensi tarbiyah Islam, dan sebagainya.
4. Lomba. Program lomba yang biasanya masuk dalam program utama PHBI adalah wahana menjangkit bakat dan minat siswa di bidang agama, kesempatan untuk berkenalan (taaruf) silaturahmi antar kelas yang berbeda, dan syi'ar Islam.
5. Membaca dan menulis Quran. Program membaca dan menulis Al-Quran dapat dilakukan melalui kerjasama dengan guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka juga mendukung dan menjadikannya bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.
6. Kegiatan seni Islam, seperti marawis, hadrah, kaligrafi, nasyid, qosidah, qiro'ah (seni belajar naghom/lagu Quran, misalnya jiharkah, shoba, bayati, shoba jawab).
7. Pembuatan majalah dinding (mading), sebagai wadah informasi atau pertukaran informasi seputar Islam, atau pembuatan buletin Rohis bulanan.
8. Kursus membaca/tajwid Al-Quran dan kursus membaca tahsin Al-Quran. Program ini dapat dilakukan bersama-sama dengan guru agama Islam di sekolah agar mereka juga mendukung dan menjadi bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.

b. Dakwah *Khashah* (Khusus)

Dakwah *Khashah* (Khusus) merupakan proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader dakwah di lingkungan sekolah. *Khashah* dakwah bersifat selektif dan terbatas dan lebih mengarah pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khas (khusus), harus diperoleh melalui proses seleksi dan seleksi. Dakwah *Khashah* meliputi:

1. Mabit. Mabit merupakan singkatan dari Malam Bina Iman dan Taqwa. Atau menghabiskan malam bersama. Melatih kekuatan, kebersamaan dan tanggung jawab.
2. Diskusi atau Bedah Buku (mujadalah). Pembahasan atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang mengandung nuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah). Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah pemahaman, memperluas wawasan dan mengoreksi pemahaman peserta tarbiyah.
3. Daurah atau Latihan. Daurah adalah pengajaran yang ditujukan untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik, misalnya Daurah Al-Qur'an (bertujuan untuk menghalalkan membaca Al-Qur'an), Daurah Arab (bertujuan untuk menguasai bahasa Arab), dan sebagainya.
4. Penugasan. Tugas merupakan salah satu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, tugas tersebut dapat berupa tugas menghafal Al Quran, hadits atau tugas dakwah.
5. Dinas Sosial, Tadabbur dan Tafakkur Alam.
6. Mendampingi pengajian setiap akhir pekan (Sabtu) dengan materi ajar yang berbeda setiap minggunya, tentunya dipimpin oleh ustadz internal sekolah yang dijadwalkan (sesuai kesepakatan). Bimbingan dan ajaran agama di dalam dan antar sekolah.
7. Sholat berjamaah untuk Dzuhur, Ashar berjamaah, Tilawatil Qur'an, Qiyamul Lail, Iktikaf, Manasik Haji dan Umrah.
8. Sholat Dhuha.
9. Menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), Tablig Akbar, dan zikir bersama serta lomba MTQ.
10. Menyelenggarakan pesantren/ramadhan dan membentuk tim penerima dan pendistribusian zakat fitran. Gema takbir Idul Fitri dan Idul Adha.
11. Pemotongan hewan kurban.
12. Studi Wisata Rohani Islam

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) adalah kegiatan berdasarkan

ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, seperti berdakwah, kajian dasar keislaman, mengadakan lomba-lomba bernuansa keislaman, penyuluhan masalah kepemudaan, mabit, berdiskusi hal-hal yang berkaitan dengan keislaman sehingga dapat mempertajam, memperluas, dan meluruskan pemahaman.

2.2 Akhlakul Karimah

2.2.1 Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab (أَخْلَاقٌ) *akhlaq* dalam bentuk jamak, sedang *mufradnya* adalah (خُلُقٌ) *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Kemudian seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). (Hidayat, 2015:131).

Sementara itu dari sudut terminologi (istilah), ada banyak pendapat yang mengemukakan istilah akhlak. Di antaranya adalah yang dikemukakan oleh beberapa ulama berikut ini: (Hidayat, 2013: 4-7).

- a. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya perbuatan timbul dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya segala macam perbuatan, baik atau buruk, muncul tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibnu Maskawih memberikan definisi yang mirip dengan istilah khuluq yaitu akhlak adalah keadaan jiwa yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan spontan. (Amril, 2015: 11)
- d. Ahmad Amin dengan tegas menyatakan bahwa istilah akhlak tidak lain adalah dimaksudkan untuk merujuk pada kehendak atau keinginan dalam diri seseorang yang telah dibiasakan sehingga menjadi perbuatan spontan.

Dari beberapa definisi di atas diketahui bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan pada saat diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dari sini dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan berdimensi moral apabila perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang dan dilandasi oleh dorongan jiwa. Hal ini tentu menekankan pada perilaku yang hanya dilakukan satu kali dan tidak berdasarkan panggilan, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku moral.

Sedangkan kata “karimah” berasal dari bahasa Arab yang berarti terpuji, baik dan mulia. (Gunawan, 2020:15). Selain itu, akhlakul karimah biasa disebut dengan akhlak terpuji. Akhlakul karimah adalah sistem nilai yang menjadi prinsip perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah, serta nilai-nilai fitrah (sunnatullah). (Ali, 2007:31). Akhlak yang baik merupakan bagian dari agama dan merupakan hasil dari sikap ikhlas dari amalan ibadah dan muttaqin. Akhlakul karimah dalam arti luas adalah perilaku, perangai, atau adab berdasarkan nilai-nilai yang diwahyukan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlakul karimah terbukti ampuh untuk menyelesaikan masalah serumit apapun.

Akhlak al-karimah adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia di sisi Allah SWT. Karakter terpuji ini merupakan implementasi dari karakter dan perilaku yang baik dalam diri manusia. Akhlak al-karimah dapat dilihat dari sifat, tingkah laku dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Jadi dapat disimpulkan bahwa Akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah lahir berdasarkan sifat-sifat berupa perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan akhlakul karimah siswa adalah segala perbuatan baik yang ditimbulkan oleh seorang siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits dan hal-hal tersebut serta sifat itu

menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat martabat siswa dimata orang lain.

2.2.2 Dasar-dasar Akhlakul Karimah

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yaitu Hadits.

a. Al-Qur'an (Departemen Agama RI, 2006: 826)

Allah memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Nabi sangat layak dijadikan standar modal bagi umatnya, sehingga layak dijadikan pujaan oleh manusia yang diteladani sebagai uswah hasanah, melalui firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sbb: (Kementerian Agama RI, 2006: 595)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah . (QS. Al-Ahzab: 21)*

Dalam ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini merupakan poin yang sangat penting untuk mengikuti teladan Nabi dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu, Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti teladan Nabi di hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabaran dalam menunggu pertolongan dari Tuhannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang terguncang jiwanya, gelisah, galau dan bimbang dalam urusannya pada Hari Ahzab, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. "Yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensurituladani sifat-sifatnya?" Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: "(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Abdullah, 2005: 461)

Berdasarkan Tafsir di atas, diketahui landasan yang paling utama dalam perintah mencontoh Nabi Muhammad SAW. baik dalam perkataan, perbuatan maupun keadaan. Oleh karena itu Allah SWT. memerintahkan manusia untuk selalu mencontoh Rasulullah SAW. baik dalam kesabaran, keteguhan dan keikhlasan, oleh karena itu Allah berfirman bagi mereka yang takut goyah dan kehilangan keberanian dan dalam urusan mereka pada perang Ahzab. (Munawaroh dan Ijudin, 2022: 106).

b. Hadis Rasulullah SAW

Dalam ayat-ayat Alquran telah ditegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang patut diteladani dalam segala aspek kehidupannya. Selain itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada “sisi gelap” dalam diri Nabi sendiri, karena sepanjang hidupnya bisa diteladani dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah untuk menjadi “lokomotif” akhlak manusia secara universal, karena Rasulullah diutus sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan manusia, maka substansi misi Nabi sendiri adalah menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia. (Hidayat, 2015: 140) Yang dipersoalkan di sini adalah bagaimana substansi akhlak Nabi. Dalam hal ini, para sahabat pernah bertanya kepada istri Nabi yaitu Aisyah r.a. yang dipandang lebih mengetahui akhlak rasul dalam kehidupan sehari-hari, Aisyah menjawab: (Katsir, 2010: 207))

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ
سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ
خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata, saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."* (HR Muslim).

Dari jawaban singkat ini diketahui bahwa akhlak Nabi yang tercermin melalui segala tindakan, bekal, atau perkataannya selalu selaras dengan al-Qur'an, dan benar-benar merupakan amalan nyata dari isi al-Qur'an. Semua perintah dijalankan, semua larangan dihindari, dan semua isi Alquran dipelajari untuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi sangat menganjurkan agar umat Islam memiliki akhlak yang mulia. Pentingnya akhlak mulia dalam diri seseorang merupakan bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kebaikan umatnya agar selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan syariat. Bahkan dengan berakhlak mulia, seseorang dapat menyamai kedudukan (derajat) seseorang yang rajin berpuasa dan rajin shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. (An-Nawawi, 2007: 206)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرَكُ
بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ (رواه أبو داود)

Artinya: *Dari Aisyah, Rasulullah berkata Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang baik.* (HR. Abu Daud)

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang kurang dalam ibadahnya, seperti puasa sunnah dan shalat malam, namun dengan akhlaknya yang mulia ia dapat menyamakan kedudukannya dengan orang yang selalu berpuasa sunnah dan shalat malam. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa akhlak yang mulia dan luhur termasuk dalam hal-hal yang ditekankan dalam Islam. Islam menekankan dan menganjurkan kita untuk berhias akhlak yang sempurna terhadap Allah Taala, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan juga terhadap hamba-hamba-Nya. Dengan akhlak yang mulia akan tampak kesempurnaan dan ketinggian agama Islam ini, yaitu agama yang indah dan sempurna, baik dari segi akidah, ibadah, adab dan akhlak.

2.2.3 Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara umum akhlak Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-mahmudah atau al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-

madzmumah atau qabihah). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi agar tidak kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam terbagi menjadi dua bagian (Marzuki, 2009: 22), yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dipecah lagi menjadi beberapa jenis, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan), dan akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak kepada Allah SWT. merupakan akhlak paling dasar yang harus dipegang oleh umat Islam. Akhlak terhadap Allah inilah yang mendasari akhlak terhadap sesama (makhluk-Nya). Namun, tidak sedikit orang yang tidak memperhatikan akhlak tersebut kepada Allah. Mereka menilai baik tidaknya perilaku manusia hanya dilihat dari hubungannya dengan sesamanya atau dengan lingkungannya (binatang atau tumbuhan). Mereka lebih mementingkan akhlak kepada manusia dan makhluk lain daripada akhlak kepada Allah SWT.

Bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah antara lain: (Hidayat dkk, 2018: 51-58).

1. Mentauhidkan Allah. Tauhid adalah keesaan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, itulah yang disebut tauhid.
2. Beribadah kepada Allah dan mematuhi hukum-hukum-Nya
3. Mencintai Allah dan bersyukur kepada-Nya
4. Dzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik yang diucapkan dengan mulut maupun di dalam hati. Dzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

5. Tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menunggu akibat dari suatu keadaan.
6. Tawaduk yaitu kerendahan hati di hadapan Allah mengakui bahwa dirinya hina dan hina di hadapan Allah SWT.
7. Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah, apapun yang Dia berikan merupakan pilihan yang baik bagi manusia.
8. Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia dimulai dari akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, karena Nabilah yang paling berhak untuk dicintai, kemudian dirinya sendiri. Kemudian yang utama juga yaitu akhlak dalam lingkungan keluarga. Setelah menanamkan akhlak di lingkungan keluarga, yang juga harus kita tanamkan adalah akhlak terhadap tetangga. Setelah selesai membangun relasi dengan tetangga, tentunya kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih awam dalam kapasitas kita masing-masing. (Marzuki, 2009: 22-24)

1. Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Muhammad Saw. adalah utusan terakhir yang diutus oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk membawa ajaran Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap muslim wajib memiliki akhlak kepada Nabi sebagai berikut: a) menerima dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi. Dan b) mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah Saw.

2. Akhlak terhadap diri sendiri.

Islam juga memerintahkan agar setiap muslim mengamalkan akhlak yang baik dalam dirinya. Akhlak terhadap diri sendiri antara lain sebagai berikut:

- a) Menjaga kesucian dan kesehatan diri sendiri baik jasmani maupun rohani. (Nurhasan, 2018:102)
- b) Tingkatkan kemampuan diri dengan belajar
- c) Rajin, kerja keras, kreatif dan produktif
- d) Tenang dalam menjalani hidup dan tidak terburu-buru dalam melakukan suatu pekerjaan.

3. Akhlak terhadap keluarga

Allah memerintahkan umat Islam untuk memiliki akhlak yang baik terhadap keluarga, karena seperti diketahui bahwa pendidikan pertama diperoleh dari keluarga. Adapun bentuk akhlak kepada keluarga yaitu :

- a) Berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal saleh yang utama dilakukan seorang muslim, juga menjadi faktor utama diterimanya doa seseorang.
- b) Bersikap baik kepada saudara. Hidup rukun dan damai dengan saudara seiman dapat tercapai, jika hubungan itu dijaga dengan saling pengertian dan saling membantu.
- c) Membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga adalah tanggung jawab keluarga.
- d) Merawat keturunan. Keluarga adalah penerus garis keturunan yang harus dijaga dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk memelihara keturunan dengan berpegang teguh pada ajaran Islam.

4. Akhlak terhadap tetangga

Setelah menanamkan akhlak di lingkungan keluarga, yang juga harus kita tanamkan adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangatlah penting, karena tetangga adalah sahabat terdekat. Bahkan dalam sabda Nabi SAW. menjelaskan: *“Tidak henti-hentinya Jibril*

menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris. (HR. al-Bukhari). (Marzuki, 2009: 23)

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan merupakan cerminan dari kewajiban khilafah di muka bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam tetap berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anam ayat 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung sama seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1998: 270). Baik pada masa perang maupun terutama pada masa damai, akhlak Islam menganjurkan agar tidak dilakukan perusakan hewan dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah tujuan dan fungsi penciptaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ruang lingkup akhlakul karimah meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia (akhlak kepada Nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada tetangga), serta akhlak. terhadap lingkungan.

2.2.4 Macam-macam Akhlakul Karimah

Menurut Rahmat Hidayat (2018: 68-76) ada berbagai akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang muslim menurut ajaran Islam, sebagai berikut:

a. Kesucian Hati (*Al-'Iffah*)

Kesucian hati adalah sifat dasar dan utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena kesucian hati merupakan dasar dari sifat-sifat baik lainnya. Artinya, tanpa hati yang suci tidak mungkin tumbuh sifat-sifat baik pada manusia. Jika hati manusia kotor, maka akan tumbuh sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, Islam memerintahkan setiap muslim untuk menjaga kesucian hatinya, seperti tidak berpikir ke arah yang jahat, tidak merencanakan atau memimpikan sesuatu yang buruk.

b. Benar (*Ash-Shidqah*)

Benar merupakan sifat yang baik dan terpuji menurut Islam dan sifat ini akan menentukan status dan derajat seseorang dalam kehidupan sosial, karena sifat saleh ini akan membawa kebaikan dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan benar adalah jujur dalam perkataan dan perbuatan. Firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 119: (Kementerian Agama RI, 2006: 896)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata ash-shaadiqiin adalah bentuk jamak dari kata ash-shadiq. Diambil dari kata shidq/benar, berita yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, hal itu sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga mencakup makna kesesuaian berita dengan kenyataan, kesesuaian perbuatan dengan keyakinan, serta kesungguhan dalam usaha dan ketetapan mengenai apa yang diinginkan. (Shihab, 2002: 737)

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa kita harus (berkata dan bertindak) benar. Karena kebenaran akan menuntun pada kebajikan dan kebajikan akan menuntun pada surga. Dan seseorang yang selalu (berbicara dan bertindak) benar dan mencari yang benar, maka pada akhirnya dia dinilai oleh Allah sebagai shiddiq.

c. Amanah

Amanah adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia atau tugas. Pelaksanaan amanat dengan baik disebut “Al-Amin” yang berarti: amanah, jujur, setia, aman (Ya'qub, 1988: 98). Sifat amanah (terpercaya atau amanah) merupakan sifat yang sangat terpuji dalam ajaran Islam.

d. Malu (*Al-Haya*)

Al-Haya (malu) adalah sifat atau perasaan yang sulit untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki sifat pemalu ketika melakukan sesuatu yang tidak pantas atau tidak baik akan terlihat gugup, misalnya wajahnya akan memerah. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa sedikit pun rasa gugup. Sifat pemalu merupakan karakter terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Islam juga memandang bahwa rasa malu harus dimiliki oleh semua pemeluknya. Dengan rasa malu, seseorang akan malu pada dirinya sendiri dan orang lain karena melakukan perbuatan buruk. (Syukur, 2016: 156)

e. Adil

Adil adalah tingkah laku atau perbuatan seseorang untuk memberikan hak kepada yang berhak, dan tidak membeda-bedakan yang berhak serta menindak orang yang salah menurut kesalahannya tanpa pilih kasih. Setiap muslim harus memiliki perilaku adil karena menurut Islam, berbuat adil adalah wajib. (Sahputra, 2016: 39)

f. Berani (*as-Syaja'ah*)

Berani adalah sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan bertindak sesuai dengan itu. Jadi berani bukan berarti hanya dalam perkelahian atau perang. Orang yang bisa mengendalikan jiwa dan nafsunya disebut pemberani. Seperti yang dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW: *“Bukan yang disebut orang pemberani yang kuat gulat, sebenarnya orang pemberani adalah orang yang mampu mengendalikan nafsunya ketika marah”*. (Muttafaq'alah)

g. Rendah hati atau *at-Tawadlu'*

Rendah hati adalah sifat yang baik dan terpuji. Dengan sifat ini seseorang akan disukai oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat rendah hati tidak menunjukkan sikap merasa lebih unggul dari orang lain meskipun pada

kenyataannya mereka lebih mampu dari orang lain tersebut. Orang yang memiliki sifat rendah hati tidak akan sombong dan tidak memandang rendah orang lain yang berada dalam keadaannya.

h. Optimis

Optimis adalah wujud dari keadaan pikiran yang kuat dan penuh harapan untuk keadaan yang lebih baik. Sifat optimis ini merupakan sifat yang terpuji karena dengan sifat tersebut akan tumbuh semangat untuk mengubah diri.

i. Sabar (*as-Shabr*)

Kesabaran berarti menahan diri dari semua gangguan dan menahan apa yang tidak disukai tanpa menunjukkan reaksi apa pun. (Huraerah dkk, 2011: 45). Sabar adalah sikap mental yang tegar menerima keadaan atau bekal dan menggunakan apa yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sabar dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Sabar ketika menerima suatu rezeki, baik berupa musibah maupun keberuntungan.
- 2) Sabar menggunakan segala sesuatu yang dimiliki sesuai dengan aturan. Misalnya sabar menggunakan harta yang banyak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya, tidak boros atau menghambur-hamburkannya.
- 3) Sabar dalam menjalankan perintah walaupun banyak godaan dan rintangan.

j. Kasih Sayang (*ar-Rahmah*)

Kasih sayang merupakan sifat yang terpuji karena sifat ini merupakan perwujudan dan sifat ar-Rahman dan ar-Rahim (kasih sayang) Allah bagi seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan setiap muslim untuk menjaga sifat kasih sayang yang telah diberikan Allah kepadanya.

2.2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlakul Karimah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak yaitu faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri), meliputi: (Jalaluddin, 2015:97-98)

- a) Adanya kebutuhan manusia akan agama, hal ini sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.
- b) Budaya sekolah, yaitu sekolah merupakan tempat mencetak generasi bangsa yang berbudaya dan berkarakter sesuai dengan norma agama dan kemasyarakatan, serta dukungan sekolah.
- c) Dukungan komite sekolah dan orang tua, yaitu keterlibatan penuh pihak sekolah dan orang tua dalam mengawasi dan memberikan dukungan berupa bantuan materil, motivasi, dan materi seperti dana, serta sarana dan prasarana lain sesuai dengan keterampilan. setiap siswa.
- d) Ada dorongan dalam diri manusia (siswa) untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), meliputi:

- a) Lingkungan Keluarga, yang meliputi dukungan dari orang tua mengenai keuangan keluarga peserta program kerohanian Islam.
- b) Lingkungan sekolah pengaruhnya antara lain: pertama, kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) kurikulum dengan materi yang dipelajari siswa. Kedua, hubungan guru-murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Ketiga, hubungan antar anak adalah hubungan antara siswa dengan sesama siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri), meliputi: (Jalaluddin, 2015: 74)

- a) Tempramen merupakan salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat mencerminkan kehidupan jiwanya.
- b) Gangguan jiwa yaitu menunjukkan kelainan pada sikap dan perilaku yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan norma.
- c) Konflik dan keraguan yaitu konflik psikologis dalam diri seseorang dalam beragama akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat beragama, fanatik, atau agnostik hingga atheis.
- d) Jauh dari Tuhan yaitu orang yang hidupnya jauh dari agama akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapat cobaan dan hal ini mempengaruhi perubahan sikap atau perilaku beragama dalam dirinya.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), meliputi:

- a. Lingkungan keluarga yaitu kurang memberikan pendidikan agama secara penuh, terutama orang tua.
- b. Lingkungan Sekolah, misalnya siswa yang salah memilih teman di sekolah sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas.
- c. Lingkungan Masyarakat, yaitu faktor ini hampir sama dengan faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya yang sangat dominan mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor lain seperti melihat segala konten yang disajikan melalui media, surat kabar, televisi atau media lain yang dapat mempengaruhi seseorang. (Daradjat, 1994: 84)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak yaitu pendukung dan penghambat yang didalamnya terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.6 Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Menurut Abuddin Nata, pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan upaya sungguh-sungguh dalam rangka pembentukan anak dengan menggunakan fasilitas pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan anggapan bahwa akhlak merupakan hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. (Nata, 1996: 158). Sedangkan pembentukannya dapat dilakukan melalui beberapa metode diantaranya:

a. Metode Keteladanan (*Qudwah*)

Metode ini digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Pembina akan sangat mudah menyampaikannya secara lisan, namun belum tentu orang yang dibina dapat melaksanakan atau menerimanya, untuk mengatasi hal tersebut seorang pembina harus memberikan keteladanan atau contoh. Teladan (*Qudwah*) adalah orang yang diikuti, jika dia bertindak dia akan diikuti sebagaimana dia melakukannya. Keteladanan dalam pendidikan adalah segala tindakan yang jauh lebih dekat dengan kesuksesan. Dan sebaik-baik panutan dan teladan adalah Rasulullah. dan semua Nabi, kemudian para sahabat setelah mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

b. Metode Ceramah (*Muhadarah*)

Metode ceramah adalah metode dalam pendidikan tentang cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan penjelasan dan narasi lisan. Sejak zaman Nabi metode ceramah merupakan cara pertama untuk menyampaikan wahyu kepada umat. Ciri yang menonjol dari metode ceramah adalah peran guru tampak lebih dominan sedangkan siswa lebih pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

c. Metode Nasihat (*Mau'izah*).

Metode nasihat adalah yaitu mandiri dengan cara memberikan nasehat pepatah atau petuah. Cara ini lebih efektif untuk objek peserta didik yang karena keterbatasan kemampuan berpikirnya cenderung bersikap ta'lid dalam menerima kebenaran seperti pesan ini masih belum dapat berpikir konsepsional dan orang dewasa pada komunitas masyarakat umum. Metode nasihat ini dengan pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan sikap dan keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapainya kemaslahatan umat dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Metode Maudzah adalah nasehat dan menginginkan dengan siksaan yakni mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat.

d. Metode Diskusi (*As-Syura*)

Metode diskusi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan diskusi ilmiah dalam rangka menghimpun pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Islam menjadikan diskusi sebagai aturan untuk meneliti dan mengkaji pendapat guna mendapatkan petunjuk yang terbaik di antara pendapat-pendapat dan Islam menjadikan kebebasan berpendapat bagi setiap orang selama pendapat tersebut tidak bertentangan dengan iman dan ibadah.

e. Metode Kisah (*Qishah*)

Metode kisah adalah metode penyampaian dalam bentuk cerita yang merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik, serta karakter sesuai agama yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk kepribadian. Metode kisah merupakan aspek sasaran yang sangat membekas di jiwa dan menarik pendengaran bagi yang belajar. Ini juga memiliki kemampuan luar biasa untuk menarik telinga dan memungkinkan seseorang untuk dengan cepat mengingat peristiwa dalam sebuah cerita.

f. Metode Dialog.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembahasan metode tersebut.

g. Metode pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Metode ini dilakukan untuk membiasakan perilaku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan bertujuan agar lebih mudah dilakukan, karena seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang. Bahkan sesuatu yang sudah biasa dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan di usia muda sulit diubah dan berlanjut hingga usia tua. Sehingga butuh terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk bisa merubahnya.

2.3 Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) Terhadap Akhlak Peserta didik di SMK Negeri 29 (STM Penerbangan Jakarta)”. Oleh Naeli Alfi Fitria Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Dimana dari hasil penelitian ini ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari ekstrakurikuler Rohis terhadap perkembangan akhlak. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dan analisisnya menggunakan analisis regresi linier sederhana. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel ekstrakurikuler Rohis dan Akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada akhlak siswa sedangkan penulis memfokuskan pada pembentukan akhlak siswa dengan jenis penelitian kualitatif.

- b. Penelitian dengan judul “Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Terhadap Penanaman Budi Pekerti Peserta didik Di SMP Negeri 2 Kotabumi

Lampung Utara Tahun 2016/2017” Oleh Ratu Ajeng Dewi Mawarni, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Lampung, 2017.

Dimana dari hasil penelitian ini ditemukan adanya peran ekstrakurikuler Rohis terhadap penanaman budi pekerti siswa baik dari perkataan, sikap maupun tindakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penamaan karakter siswa.

- c. Penelitian dengan judul “Peranan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Mengembangkan Sikap Religius Siswa di SMA Negeri 1 Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018” oleh Mariana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018.

Hasil penelitian tentang peran ekstrakurikuler Rohis dalam mengembangkan sikap religius siswa SMA Negeri 1 Gemolong tahun pelajaran 2017/2018. Sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah khususnya dakwah di lingkungan sekolah sesuai dengan misi yang dibentuk dalam Rohis. Selain itu, ada berbagai kajian lain yang melibatkan pembina di dalamnya antara lain pendampingan, tahfidz, kajian jumat dan kajian sabtu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kesamaan antara tesis Mariana dengan objek penulis adalah institusi formal dan peran Rohis di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel sikap religius dan akhlakul karimah serta objek penelitian, Mariana mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Gemolong, penulis mengambil objek di SMAN 2 Percut Sei Tuan.

- d. Penelitian dengan judul “Peran Rohani Islam (ROHIS) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Dharmawangsa Medan” oleh Asep Subyantoro, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Kerohanian Islam berperan sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa, terbukti dengan

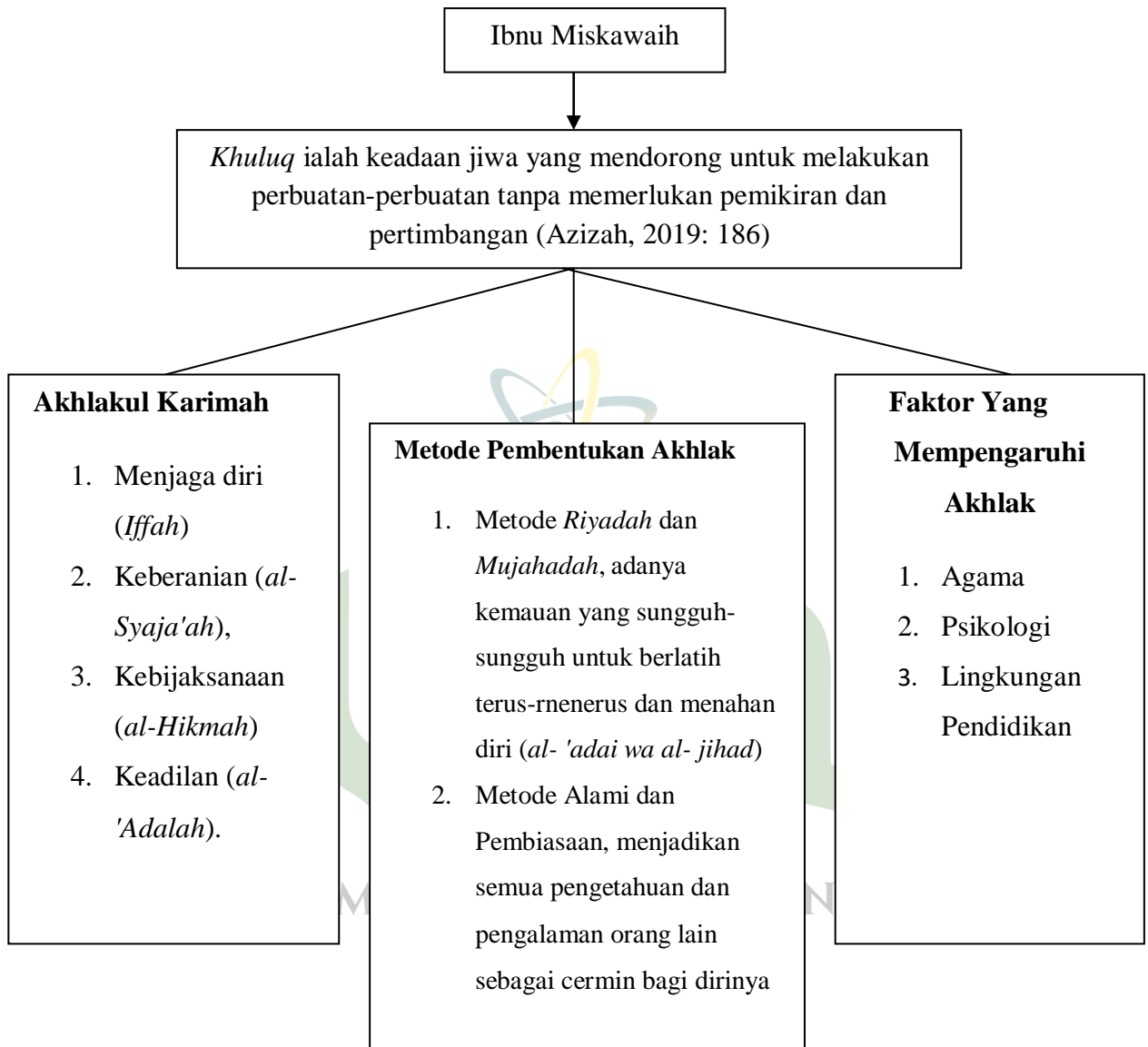
banyaknya perubahan yang terjadi pada siswa setelah mereka mengikuti ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Dan bahkan di sekolah telah terjadi pengurangan kenakalan siswa yang berujung pada sesuatu yang buruk. Walaupun ada beberapa kendala yang ditemui pembina dalam membina akhlak siswa namun pembina tidak mempermasalahkannya dan dengan cepat dan tanggap pembina mencari solusi untuk mengurangi kendala yang dihadapi pembina. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel ekstrakurikuler Rohisl dan Akhlak. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang akhlak secara luas, sedangkan penulis fokus pada akhlakul karimah saja



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.4 Kerangka Teori

Tabel 2.1
Kerangka Teori





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN